

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi seperti saat ini diperlukan informasi yang relevan, lengkap, akurat dan mudah dipahami guna menunjang kelancaran pengambilan keputusan. Informasi yang diungkap berkaitan dengan keberlangsungan usaha suatu perusahaan serta imbal hasil yang diharapkan oleh investor atas investasi yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut (Vernando, 2016)

Informasi yang dibutuhkan investor maupun para *stakeholder* lain dapat disajikan dalam bentuk laporan tahunan. Laporan tahunan merupakan laporan perkembangan dan pencapaian yang berhasil diraih organisasi atau perusahaan dalam setahun. Isi dari laporan tahunan tersebut mencakup laporan keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan selama satu tahun. Laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat dijadikan suatu alat ukur kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dibagi menjadi dua, yaitu Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*) dan Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*). Pengungkapan wajib adalah informasi yang diharuskan atau wajib untuk diungkapkan perusahaan yang *go public* sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu Peraturan Nomor 29/PJOK.04/2016. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah informasi yang diberikan secara sukarela atau tidak ada ketentuan yang mengharuskan informasi tersebut diungkapkan dalam laporan tahunan

perusahaan. Meskipun tidak diwajibkan dalam laporan tahunan, terdapat teori yang menjelaskan tentang pengungkapan informasi tambahan dalam laporan tahunan. *Agency Theory* memberikan penjelasan mengenai pengungkapan informasi tambahan yang dilakukan perusahaan. Adanya konflik kepentingan antara principal dan agen dalam perusahaan dapat diminimalisir dengan diungkapkannya informasi tambahan dalam laporan tahunan yaitu dengan pengungkapan sukarela (Allegrini & Greco, 2011)

Dalam penelitian ini, pengungkapan sukarela (*Voluntary disclosure*) dipilih sebagai variabel dependen. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang melebihi syarat minimum atas standar pelaporan yang berlaku yang sifatnya tidak wajib. Karena sifatnya yang tidak wajib (*voluntary*) tersebut, perusahaan biasanya akan melakukan pertimbangan mengenai manfaat dan biaya yang timbul dari pengungkapan sukarela (Vernando, 2016). Namun dengan adanya pengungkapan sukarela diharapkan mampu memenuhi kebutuhan informasi bagi investor dan *stakeholder*.

Salah satu masalah terkait pengungkapan berkaitan dengan perusahaan dibahas dalam salah satu berita online <https://bisnis.tempo.co> pada tanggal 21 April 2019 mengenai PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Maskapai pelat merah PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, diminta untuk lebih transparan menjelaskan laporan keuangannya yang telah menjadi polemik. Transparansi ini adalah bagian dari keterbukaan informasi Garuda sebagai perusahaan terbuka. Dalam kasus Garuda, yang perlu diperjelas adalah realisasi transaksi yang kemudian menimbulkan hak tagih (piutang) sehingga bisa dimasukkan dalam pendapatan.

Hal inilah yang perlu diungkap ke publik apakah pencatatan dari piutang menjadi pendapatan tersebut sesuai standar.

Riset sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela mengungkapkan beberapa faktor-faktor yang diantaranya adalah *ownership dispersion*, *financial distress*, ukuran dewan komisaris, *CEO duality*, umur *listing*. *Ownership Dispersion* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. *Ownership dispersion* merupakan pembagian porsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki publik (Vernando, 2016). Semakin banyak pemegang saham publik semakin besar pula tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi. Vernando (2016) membuktikan bahwa *ownership dispersion* berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewanti (2017) membuktikan bahwa *ownership dispersion* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian yang dilakukan oleh Dewanti (2017) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2012). Mujiono, Nany (2010) menemukan bahwa saham publik berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Faktor lain yang diprediksi mempengaruhi luas pengungkapan sukarela adalah *Financial Distress*. Menurut Ramadhani dan Lukviarman (2009) dalam (Syarifudin, 2013) mengartikan *Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas dikarenakan penurunan kondisi keuangan. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis

(Pratama, 2016). Ketika perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, diprediksi perusahaan akan mengurangi pengungkapan informasinya karena perusahaan akan lebih berhati-hati dan lebih selektif melakukan pengungkapan informasi saat kondisi keuangan tidak sehat. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2015) membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan Vernando (2016) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Poluan & Nugroho (2015) juga melakukan penelitian mengenai *financial distress* terhadap luas pengungkapan sukarela dan menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Ukuran Dewan Komisaris juga diprediksi dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Dewan komisaris adalah bagian dari organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (KNKG,2006). Ukuran dewan komisaris merupakan banyaknya jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan. semakin banyak jumlah dewan komisaris dalam perusahaan kemungkinan pengungkapan laporan keuanganpun semakin luas karena dengan banyaknya jumlah dewan komisaris maka semakin meningkat pula pengawasan dalam perusahaan. (Poluan & Nugroho (2015) membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nindiasari (2018). Namun penelitian yang

dilakukan oleh Rafifah & Ratmono (2015) menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Selain itu, *CEO Duality* juga diprediksi dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. *CEO Duality* merupakan seseorang yang memiliki 2 jabatan sekaligus yaitu sebagai *Chairman of Board* (Dewan komisaris) dan *Chief Executive Officer* (Dewan direksi) dalam sebuah perusahaan Booth, et al (2002). Terdapatnya *CEO Duality* dalam perusahaan akan menjadi konflik kepentingan dimana CEO yang seharusnya bertanggung jawab atas strategi perusahaan secara keseluruhan namun juga terlibat dalam posisi untuk mengevaluasi strategi itu sendiri (Finkelstein & D'Aveni, 1994). Dengan adanya *CEO Duality* dalam suatu perusahaan kemungkinan pengungkapan sukarela menjadi lebih sempit. Al-Janadi, et al (2013) membuktikan bahwa pemisahan CEO dan Ketua berpengaruh negatif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Ini berarti bahwa perusahaan dengan *CEO duality* memberikan lebih banyak informasi daripada perusahaan dengan pemisahan kedua posisi tersebut. Sedangkan Allegrini, Greco (2011) menemukan bahwa *CEO duality* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Selanjutnya, faktor yang diprediksi mempengaruhi luas pengungkapan sukarela adalah umur *listing*. Umur *listing* perusahaan merupakan seberapa lama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan *go public* (Vernand, 2016). Semakin lama umur perusahaan kemungkinan perusahaan akan meningkatkan luas pengungkapan sukarelanya. Karena perusahaan telah dianggap

berpengalaman dan sudah mengetahui apa saja yang sebaiknya diungkapkan dalam laporan tahunannya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayat (2017) membuktikan bahwa Usia *Listing* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap indeks pengungkapan sukarela. Sedangkan Vernando (2016) menemukan bahwa Umur *Listing* berpengaruh negatif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wardani (2012) bahwa Umur Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian, sehingga menarik untuk dilakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Penelitian ini mengacu pada penelitian Vernando (2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vernando (2016), variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 3,3%. Terlihat dari nilai *Adjusted R Square* menunjukkan angka sebesar 0,033 atau 3,3%. Maka dari itu, dalam penelitian ini kemudian peneliti menambahkan variabel baru yaitu Ukuran Dewan Komisaris dan *CEO Duality* sebagai variabel independen. Ukuran dewan komisaris adalah inti dari *Corporate Governance* yang bertugas menjamin, mengawasi dan mengelola pelaksanaan strategi perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas terkait penyajian dan pelaporan segala tindakan dan kegiatan perusahaan dibidang administrasi keuangan (Raharjo & Daljono, 2014). Sedangkan untuk penelitian mengenai bagaimana pengaruh *CEO duality* terhadap luas pengungkapan sukarela masih sangat minim dilakukan di Indonesia. Sehingga peneliti tertarik untuk

menambahkan kedua variabel tersebut sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Perbedaan lain dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode pengukuran variabel *Financial Distress*. Dalam penelitian ini menunggakan pengukuran Model Altman *Z''-Score*, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pengukuran ICR. Alasan mengganti metode pengukuran *financial distress* adalah karena model Altman *Z''-score* berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketetapan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya. Model Altman *Z''-Score* ini dinilai efektif untuk mengklasifikasikan perkiraan atau prediksi kebangkrutan perusahaan sampai lima tahun sebelum tiba saatnya (Novitasari dkk, 2016). Selain itu, pada penelitian ini lebih terfokus untuk meneliti pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vernando (2016) yang meneliti pada perusahaan manufaktur. Sektor industri dasar dan kimia dipilih sebagai objek perusahaan yang diteiti karena perusahaan sektor industri dasar dan kimia merupakan perusahaan bertipe *high profile*. Perusahaan *high profile* merupakan perusahaan yang dianggap lebih luas dalam melakukan pengungkapan sukarela.

1.2 Rumusan Masalah

Pengungkapan sukarela memiliki arti penting bagi perusahaan karena pengungkapan sukarela membantu untuk menghindari terjadinya asimetri informasi karena konflik kepentingan antara principal dan agen. Dengan adanya pengungkapan sukarela diharapkan para pemakai laporan keuangan akan semakin lengkap informasinya dalam memahami kegiatan operasional perusahaan, dan

semakin menunjukkan transparansi perusahaan. Penelitian tentang luas pengungkapan sukarela sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti luas pengungkapan sukarela yang dipengaruhi oleh *ownership dispersion* (Vernando, 2016; Dewanti, 2017; Wardani, 2012; Mujiono & Nany, 2010), *financial distress* (Vernando, 2016; Hapsari, 2015; Poluan & Nugroho, 2015; Immanuel, 2015), ukuran dewan komisaris (Poluan & Nugroho, 2015; Nindiasari, 2018), *CEO duality* (Al-Janadi, *et al*, 2013; Allegrini, Greco, 2011), umur *listing* (Vernando, 2016; Hidayat, 2017; Wardani, 2012). Namun hasil-hasil penelitian tersebut belum konsisten.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Ownership Dispersion* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela?
2. Bagaimana pengaruh *Financial Distress* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela?
3. Bagaimana pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Luas Pengungkapan Sukarela?
4. Bagaimana pengaruh *CEO Duality* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela?
5. Bagaimana pengaruh Umur *Listing* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh *Ownership Dispersion* terhadap Luas Pengungkapan sukarela
2. Menganalisis pengaruh *Financial Distress* terhadap Luas Pengungkapan sukarela
3. Menganalisis pengaruh Ukuran dewan Komisaris terhadap Luas Pengungkapan sukarela
4. Menganalisis pengaruh *CEO Duality* terhadap Luas Pengungkapan sukarela
5. Menganalisis pengaruh Umur *Listing* terhadap Luas Pengungkapan sukarela

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi untuk penelitian penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai bagaimana sebaiknya pengungkapan sukarela atas informasi perusahaan sehingga dapat membantu para *stakeholder* yang mengambil keputusan berkaitan dengan perusahaan.